

BAB II

KONSEP AL-GHADHAB (MARAH) DALAM PANDANGAN PARA AHLI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Marah

Secara etimologi, marah (الغضب) mempunyai beberapa makna, di antaranya:

- a. (السخط) (kemarahan) atau عدم آرض بالشئ (tidak meridhai sesuatu).

Kita katakan: غضب عليه غضبا و غضبة yaitu benci atau tidak ridha, غضب yaitu benci atau ia tidak ridha kepada sesuatu karenanya.

- b. غضبت الخيل على اللجم (menggigit sesuatu). Kita katakan: غضبت الخيل على اللجم yaitu menggigit.

- c. العبوس (kemuraman). Kita katakan: نقمة غضوب وامرأة غضوب yaitu bermuram muka.

- d. ورم ماحول الشئ (membengkak di sekitar sesuatu).

- a. Kita katakan: غضبت عينة yaitu matanya membengkak, غضبت yaitu bengkak di sekitarnya.

- e. الكدر في المعاشرة والخلق (buruk dalam bergaul dan berakhlak). Kita katakan: yaitu buruk dalam bergaul dan berakhlak dengannya.

- f. Perisai dari kulit unta yang dipakai dalam peperangan. الغصبة, yaitu kulit yang keras dari kambing ketika disamak.¹

Menurut terminologi, terdapat beberapa rumusan tentang marah, di antaranya: marah yaitu perubahan dalam diri atau emosi yang dibawa oleh kekuatan dan rasa dendam demi menghilangkan gemuruh di dalam

¹ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, juz II, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 648-651

dada, dan yang paling besar dari marah adalah الغيظ , hingga mereka berkata dalam definisinya: kemarahan yang teramat sangat.² Definisi lain misalnya:

- a. Menurut C.P. Chaplin, Anger (marah, murka, berang, gusar; kemarahan, kemurkaan, keberangan, kegusaran) adalah reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.³
- b. Menurut Al-Jurjani yang dikutip Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, marah adalah perbuatan yang terjadi pada waktu mendidihnya darah di dalam hati untuk memperoleh kepuasan apa yang terdapat di dalam dada.⁴
- c. Menurut Muhammad Utsman Najati, marah adalah emosi alamiah yang akan timbul manakala pemuasan salah satu motif dasar mengalami kendala. Apabila ada kendala yang menghalangi manusia atau hewan untuk meraih tujuan tertentu dalam upaya memuaskan salah satu motif dasarnya, maka ia akan marah, berontak, dan melawan kendala tersebut. Ia juga akan berjuang untuk mengatasi dan menyingkirkan kendala tersebut hingga ia bisa mencapai tujuan dan pemuasan motifnya.⁵
- d. Menurut Mawardi Labay El-Sulthani, marah adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan

² Imam al-Gazali, *Ihya' Ulum al-din*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, juz III, hlm. 163.

³ CP. Chaplin, *Dictionary of Psychology Terjemah Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 28

⁴ Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 7.

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, Terjemah M.Zaka al-Farizi, Penerbit Pustaka Bandung, 2005, hlm. 94

menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah.⁶

Dari berbagai rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa marah adalah gejolak emosi yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan. Marah merupakan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku. Marah merupakan pernyataan agresif, perilakunya mengganggu orang yang dimarahi bahkan orang-orang disekitarnya.⁷ Marah yang bersangatan adalah suatu penyakit. Kekurangan marah itupun juga penyakit. Marah yang berlebihan disebut ifrath/berlebihan, dan tidak bisa marah dinamakan tafrih/kekurangan. Sedangkan menempatkan marah pada waktu yang tepat disebut i'tidal/seimbang.⁸

Sesungguhnya amarah adalah sifat, bahkan bisa dikatakan sebagai perasaan yang penting bagi manusia, karena ia dapat membangkitkan gelora perjuangan juga semangat pengorbanan dalam membela kebenaran, menegakkan keadilan dan meraih kemenangan. Pentingnya sifat ini terlihat nyata, misalnya dalam semangat perjuangan membela aqidah dan keimanan, memelihara jiwa raga, harta dan kehormatan. Oleh karenanya, barangsiapa yang kehilangan sifat ini maka ia akan menjadi bahan hinaan, ejekan dan pelecehan di antara sesamanya.

Allah berfirman,

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٦﴾

⁶ Mawardi Labay El-Sulthani, *Menghadapi Marah*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2002, hlm. 18.

⁷ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 35.

⁸ Imam al-Gazâlî, loc. cit

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. al-Fath (48): 26).⁹

Dalam ayat di atas Allah mencela orang-orang kafir yang menampakkan semangat kesombongan karena dorongan emosi yang tidak benar, dan memuji orang-orang beriman yang menampakkan sikap rendah diri dan tenang. Dalam ayat yang lain pula Allah Ta'ala menyatakan bahwa di antara sifat terpuji yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah SAW adalah keras dan tegas terhadap musuh-musuh Islam.¹⁰ Sebagaimana firman Allah,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِجٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُمْ فَنَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. sifat-sifat mereka dalam Injil yaitu seperti tanaman mengeluarkan

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1986, hlm. 842.

¹⁰ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Saat-saat Rasulullah Marah, Tejemah Ahsan Abu Azzam, Pustaka Azzam, Jakarta, 2005, hlm. 14.

tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin), Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qs. al-Fath (48): 29).¹¹

Allah juga berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (Qs. At-Taubah (9): 73).¹²

Dalam ayat di atas Rasulullah SAW diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, dan dibenarkan baginya untuk bersikap keras (dengan memperlihatkan perasaan emosi) dalam memerangi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa marah dan emosi dalam membela kebenaran adalah sikap yang terpuji. Akan tetapi jika perasaan emosi tersebut tidak dapat dikendalikan oleh akal pikiran bahkan keluar dari batas-batas kebenaran maka ia bukanlah sifat yang terpuji, akan tetapi justru dianggap sebagai sifat yang tercela.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi yang tercela adalah sikap yang terjadi secara berlebihan dan keluar dari batas-batas kebenaran. Sementara jika terjadi dalam batas-batas kebenaran dan memberikan spirit dalam menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, maka itulah sikap terpuji. Misalnya, bersikap emosi ketika melihat kemungkaran dilakukan, ajaran agama diabaikan, kesucian Dzat Tuhan

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, op. cit, hlm. 843.

¹² Ibid, hlm. 291

¹³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 17

dinodai dan menjauhi perintah dan melaksanakan larangan-Nya. Sikap tidak setuju dan marah dalam hal-hal yang demikian merupakan sikap yang sangat terpuji dan bukti kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi. Keragu-raguan dalam melaksanakan ajaran agama dapat membutakan pandangan mata, maka mendiamkan kemungkaran dan tidak marah ketika melihat hak-hak Allah diabaikan juga dapat membutakan pandangan mata.

2. Macam-Macam Marah

Al-Ghadhab (marah)nya makhluk dapat diakibatkan oleh masuknya sesuatu ke dalam hati mereka (hatinya terusik), dalam hal ini menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i yang mengutip Ibn Manzur menjelaskan bahwa ada dua bentuk marah, yaitu marah yang masih terpuji dan marah yang tercela. Marah yang tercela adalah marah yang diakibatkan oleh sesuatu yang selain kebenaran, sementara yang terpuji adalah karena dalam upaya memperjuangkan agama dan kebenaran. Sedangkan marahnya Allah adalah bila Dia mengingkari terhadap orang-orang yang durhaka terhadap-Nya kemudian Dia mengadzabnya.¹⁴ Isim Mafulnya adalah maghdlub (yang dimarahi atau dimurkai).

Sesungguhnya Syaikh Mahfuzh telah merangkum hakikat amarah tersebut dengan cara yang mudah dan gampang difahami dengan menukil riwayat dari Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Ihyaa'*, dia (al-Ghazali) mengatakan bahwa: Amarah itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

Pertama: tingkatan kewajaran, yaitu amarah yang ditujukan untuk membela diri, agama, kehormatan, harta, membela hak-hak yang umum dan menolong orang yang dizhalimi. Disebabkan kondisi-kondisi itulah amarah diciptakan, ia diciptakan untuk suatu kebijaksanaan yang mendasar sebagai konsekuensi dari tabi'at makhluk dan memenuhi aturan masyarakat. Karena sesungguhnya berlomba-lomba dalam kehidupan dan

¹⁴ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas & Historisitas Hadis Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosakata Al-Qur'an*, Bima Sejati Bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press Semarang, Semarang, 2002,hlm.24. lihat juga Ibn Manzûr, *Lisan al- 'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, 1994, juz I, hlm. 648 – 649.

persaingan ini dalam memenuhi kebutuhannya mengakibatkan, adanya pembelaan yang kuat akan diri, agama, harta, kehormatan, dan hak-hak umum. Seandainya bukan karena hal itu, maka bumi ini akan hancur dengan merebaknya kekacauan dan meruntuhkan sistem-sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu barangsiapa yang tidak marah karena dirinya maka ia akan menghadapi kematian di muka bumi ini, atau ia akan menghadapi hinaan orang lain dengan berbagai macam hinaan layaknya hewan yang tidak marah demi dirinya.¹⁵

Siapa yang tidak marah karena agamanya, maka sesungguhnya tujuannya adalah taqlid yang begitu kuat pada setiap apa yang dilihat dan dianggapnya baik, lalu ia pun akan berpindah dari satu agama ke agama lain disebabkan taqlid buta. Dan barangsiapa yang tidak marah demi kehormatannya, maka ia tidak merasa cemburu terhadap wanita-wanitanya (isterinya), akan bercampuraduknya keturunan (nasab), menyebarnya kekejian ditengah-tengah masyarakat, sehingga manusia akan menjadi seperti hewan yang menyetubuhi betinanya tanpa ada rasa cemburu dan memandang rendah akan hal itu. Barangsiapa yang tidak marah demi hartanya, maka ia tidak akan selamat dari rampasan orang lain terhadap hartanya, sehingga ia menjadi miskin dan papa, dan apabila tindakan merampas harta telah menyebar maka akan lumpuhlah sistem pekerjaan, bahkan transaksi-transaksi ekonomi akan lumpuh total, pabrik-pabrik akan tutup, pertanian akan hancur, dan manusia akan bersandar pada harta rampasan orang lain. Hal itu adalah suatu keburukan dan bencana dalam waktu dekat maupun waktu yang akan datang.

Dan barangsiapa yang tidak cemburu akan hak-hak umum dan menolong orang yang dizhalimi maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari tabi'at yang Allah Swt. telah menciptakan manusia di atasnya.

¹⁵ Imam al-Gazali, *Ihya' Ulim al-Din*, Dir al-Fikr, Beirut, 1989, juz III, hlm. 164.

Dalam hal yang sama, Imam asy-Syafi'i berkata: "Barangsiapa yang dibuat marah namun ia tidak marah, maka ia adalah keledai." Yaitu mempunyai tabi'at yang dungu, dan rasa malunya hilang, dalam hal ini Imam asy-Syafi'i mengisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (QS. Al-Baqarah: 251).¹⁶

Kedua: tingkatan melalaikan, yaitu amarah yang berada di bawah batas kewajaran dengan melemahnya amarah tersebut pada diri manusia, atau hilang sama sekali darinya. Kondisi seperti ini sangatlah ter hina secara akal maupun agama, karena barangsiapa yang tidak marah demi dirinya, agama, kehormatan, harta, atau kemaslahatan umum, maka dia adalah pengecut, dia tidak berjalan di atas ketetapan-ketetapan Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam hal seperti ini terdapat bahaya besar yang mengancam masyarakat, karena akan menyebabkan kekacauan pada semua tatanan kehidupan seperti yang telah Anda ketahui.

Ketiga: tingkatan yang berlebih-lebihan, yaitu amarah yang melampaui batas kewajaran, akal dan juga agama. Amarah itu berjalan dengan cepat di atas keburukan yang akhirnya akan mengakibatkan kehancuran dari arah yang tidak ia ketahui, dan mungkin saja amarahnya menyeret kepada suatu perkara yang pada akhirnya dia melakukan dosa besar dan menyebarnya berbagai kehancuran. Merupakan hal yang sudah diketahui bahwa amarah dalam kondisi-kondisi seperti itu adalah tercela, baik secara akal maupun agama. Berbedanya tingkatan celaan

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, op.cit., hlm. 61.

terhadapnya sesuai dengan perbedaan kuat atau lemahnya akibat yang ditimbulkannya, setiap kali bahayanya lebih besar maka amarah tersebut akan lebih kuat dan celaan padanya pun akan lebih banyak lagi.

Menurut A.Hasan Asy'ari Ulama'i, kata "*al-Dlallun*" berasal dari kata "*Dlalala, al-Dlalal, al-Dlalalah*" sebagai lawan dari *al-Huda* (petunjuk) dan *al-Rasyad* (petunjuk), sementara kata *al-Dlallah* berarti tersesatnya binatang ternak, ada yang menyatakan bahwa pada pernyataan *dlalla al-syai'* berarti sesuatu itu telah hilang, *Dlalla 'an al-Thariq* berarti sesuatu itu telah lari,¹⁷ sehingga kata *al-Dlallun* merupakan bentuk jamak dari *al-Dlalla* yang berarti "mereka yang tersesat".¹⁸

Tafsir makna dua kata ini dalam konteks ayat di atas telah diberikan oleh Nabi Saw. sebagaimana diriwayatkan al-Turmudzi dari 'Addi bin Hatim dari Nabi Saw:

قال : اليهود مغضوب عليهم والنصرى ضلال¹⁹

Artinya; *Bagi orang-orang Yahudi murka Allah ditimpakan kepada mereka, dan bagi orang-orang Nashrani, kesesatan atas mereka).*

Al-Wahidi al-Naisaburi dalam kitabnya *al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* yang dikutip A.Hasan Asy'ari Ulama'i²⁰ mendukung penafsiran ini dengan menggunakan pola penafsiran ayat dengan ayat, di mana orang-orang Yahudi dimurkai Allah sesuai dengan firman Allah:

... مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ...

Artinya: "yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah".²¹

¹⁷ *Ibid.*, Juz XI, hlm. 390-392

¹⁸ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, hlm. 24.

¹⁹ Al-Turmudzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Turmudzi*, Dar al-Fikr, Beirut, tth., Juz V, hlm. 187.

²⁰ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, hlm. 26. lebih lanjut dapat dilihat Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *al-Wasith fi tafsir al-Qur'an al-Majid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994, juz I, hlm. 70

²¹ Q.S. 5:60, hlm.170.

Dalam beberapa penafsiran sesuai dengan munasabah ayat bahwa orang-orang yang ditunjuk tersebut adalah orang-orang Yahudi yang melanggar perjanjian dengan Allah. Demikian pula dengan penunjukkan Nabi Saw. terhadap orang-orang Nasrani sebagai orang-orang sesat, terkait erat dengan ayat al-Qur'an yang lain yaitu:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ أَهْوَآءَ
قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ۖ

Artinya: *"Katakanlah: Hai Ahl al-Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".*²²

Ahlul kitab dalam konteks ini adalah orang-orang Nasrani yang sudah barang tentu orang-orang Nasrani yang berkarakteristik "berlebihan" dan bukan semua orang Nasrani, mengingat ada pula orang Nasrani yang tidak bersikap demikian.

Menurut A.Hasan Asy'ari Ulama'i: Bila memperhatikan penjelasan Nabi Saw. ini, tampak sekali adanya pembatasan makna *al-maghdlub* dan *al-dlallun* yang hanya ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani, persoalannya adalah apakah sebutan Yahudi dan Nasrani ini ditujukan kepada setiap yang memeluk kedua agama ini, apakah hanya berlaku untuk orang yang ditunjuk pada masa Nabi Saw. Ataukah juga pemeluk keduanya pada saat ini, bagaimana pula dengan orang muslim sendiri yang tidak menjalankan agamanya, apakah mereka tidak masuk dalam kelompok ini, dan masih banyak lagi persoalan lainnya.²³

Tampaknya hadis tersebut menurut A.Hasan Asy'ari Ulama'i harus dipahami sebagai statemen yang bersifat sample, dimana Rasulullah Saw. hendak menunjukkan substansi sesuatu dengan menunjukkan modelnya.

²² Q.S 5: 77, hlm.174.

²³ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit*, hlm. 26

Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan tafsir terhadap keduanya, seperti dikemukakan dalam Tafsir al-Munir bahwa yang dimaksudkan dengan *al-maghdlub* adalah mereka yang menyimpang dari jalan yang lurus, menjauh dari rahmat Allah, dan mereka ini diadzab karena sebenarnya mereka mengetahui kebenaran tetapi meninggalkannya sementara *al-Dlallun* dikenakan kepada mereka yang tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui kecuali sedikit sekali.²⁴

Dalam kitab al-Maraghi, diberikan komentar lain yaitu bahwa *al-maghdlub* adalah mereka yang lebih menginginkan untuk mengikuti tradisi yang diwariskan nenek moyang, dan disebut *al-Dlallun* tidak lain karena mereka hidup dalam kebingungan dan kegelapan.²⁵

Menurut A.Hasan Asy'ari Ulama'i beberapa penafsiran di atas sebenarnya telah dirangkum oleh al-Mawardi dalam kitabnya *al-Nukat wa al-'Uyun* Tafsir al-Mawardi bahwa pada dasarnya *al-Maghdlub* (orang-orang yang dimurkai) Allah tersebut adalah mereka yang pada prinsipnya melanggar perintah Allah, sementara istilah *Ghadlab* (murka) ini, al-Mawardi mengemukakan 4 pendapat antara lain:²⁶

- a. Murka sebagaimana marah yang dipahami umumnya manusia.
- b. Murka dalam arti siksaan dunia.
- c. Murka dalam arti celaan terhadap mereka.
- d. Murka sebagai salah satu bentuk adzab Allah kelak.²⁷

Yang menjadi sebab datangnya kemurkaan Allah itu di antaranya adalah tidak mensyukuri nikmat-Nya. Kemudian juga telah diberitakan oleh Allah Ta'ala kepada Bani Isra'il tentang sebab lain yang mendatangkan kemurkaan-Nya. Sebagaimana hal ini telah diberitakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991, juz I, hlm. 57-58.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr, Beirut, tth, juz I, hlm. 36-37.

²⁶ Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun tafsir al-Mawardi*, Muassasah al-Kutub al-Tsafah, Beirut, tth. juz I, hlm. 60; untuk selanjutnya cukup disebut al-Mawardi.

²⁷ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, hlm. 27.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن
 بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahannya selain Allah, maka akan menimpa mereka kemurkaan Tuhan dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami membalas perbuatan orang-orang yang membikin kepalsuan. Adapun orang-orang yang "berbuat kejelekan, kemudian dia bertaubat setelah berbuat dan beriman, maka sesungguhnya Tuhanmu sungguh Maha Pengampun dan Penyayang." (Al-A'raf: 152-153)

Demikianlah Allah tegaskan bahwa perbuatan syirik (yakni menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya) adalah perbuatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya. Kemurkaan-Nya itu akan berujud kehinaan dalam kehidupan di dunia. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan tentang orang-orang yang dimurkai oleh-Nya dan sebab-sebab datangnya kemurkaan-Nya sebagai berikut:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (yakni Al Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, dan hatinya senang dengan kekafiran itu, maka atas mereka kemurkaan Allah dan azab-Nya yang besar. Kecuali mereka yang dipaksa untuk kufur dan hatinya tetap mantap dengan keimanan (maka yang demikian ini tidaklah berdosa). Kemurkaan dan azab Allah atas orang kafir itu disebabkan karena mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akherat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang telah ditutup oleh Allah pada hati, penglihatan dan pendengarannya dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Maka tidak ada keraguan lagi bahwa mereka di akherat nanti adalah orang-orang yang merugi. " (An-Nahl: 104 - 109).

Demikianlah Allah Ta'ala menjelaskan lebih rinci bahwa sebab datangnya kemurkaan-Nya adalah sikap kufur kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan membuat kedustaan. Kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang demikian itu dalam bentuk ditutupnya hati, akal dan pikirannya serta pendengaran dan penglihatannya dari petunjuk Allah' dan azab Allah atas mereka di dunia dan di akherat. Selanjutnya didapati kepastian dari Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an tentang sebab yang mendatangkan kemurkaan Allah sebagai berikut:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (An-Nisa': 93)

Membunuh seorang Muslim yang telah diharamkan oleh hukum Allah adalah dosa besar yang mendatangkan kemurkaan Allah dan azabnya di dunia dan akhirat. Juga telah diberitakan oleh Allah Ta'ala kutukan kemurkaan-Nya kepada sekelompok Bani Israil sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai berikut ini:

Artinya: *"Katakanlah: Maukah aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih jelek balasannya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah. Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang yang menyembah thaghut (yakni syaithan). Mereka itu adalah orang-orang yang paling jelek kedudukannya dan paling sesat jalannya. Dan apabila mereka mendatangi kalian, mereka pun mengatakan: "Kami telah beriman." Padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi darimu dengan kekafirannya pula. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan kamu akan melihat; kebanyakan dari mereka bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. Mengapa orang-orang pendeta (pimpinan agama kalangan Nasrani) dan rahib (pimpinan agama kalangan Yahudi) tidak melarang mereka*

mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka kerjakan itu. " (Al-Maidah: 60-63).

Demikianlah penjelasan Allah Ta'ala, bahwa kutukan-Nya terhadap Bani Isra'il telah menjadikan sekelompok mereka berubah bentuk menjadi babi dan monyet, dan sebagian lagi menjadi orang-orang yang menghamba kepada syaithan. Kehidupan mereka yang dikutuk Allah itu didominasi oleh berbagai kemungkaran dan permusuhan di antara sesama mereka dan meninggalkan kewajiban amar ma'ruf (yakni menyeru manusia kepada kebaikan) dan meninggalkan kewajiban nahi munkar (yakni kewajiban mencegah manusia dari perbuatan mungkar). Telah diterangkan pula oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an, ancaman-Nya untuk memurkai kaum Mu'minin bila mereka hanya pandai berkata apa-apa yang semestinya diamalkan. Hal ini dinyatakan oleh-Nya dalam firman-Nya berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan? Amat besar kemurkaan Allah bila kalian hanya berkata apa-apa yang kalian tidak perbuat."* (Ash-Shaf: 2-3).

Selanjutnya Allah Ta'ala mengingatkan kepada kita bagaimana la menurunkan azab Nya kepada suatu kaum. Hal ini sebagaimana firman-Nya berikut ini:

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul kepada umat-umat sebelum kamu. Kemudian Kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon kepada-Nya dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami pada mereka. Akan tetapi hati mereka menjadi keras dan syaithanpun menampakkan kepada mereka seakan apa yang*

mereka kerjakan sebagai sesuatu yang indah Maka tatkala mereka melupakan peringatanya telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami datangkan siksaan Kami atas mereka dengan tiba-tiba. Maka ketika itu mereka terdiam putus asa, sehingga orang-orang dhalim itu dimusnahkan sampai keakar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan. selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu? Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Kami, kemudian mereka tetap berpaling juga, Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan Allah selain dari orang-orang yang dhalim? Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-An'am: 42 - 49)

Demikianlah proses diturunkannya azab Allah Ta'ala yang dimulai dengan datangnya utusan Allah kepada suatu kaum, tetapi seruan, nasehat dan peringatan utusan Allah itu diabaikan oleh kaum itu sehingga Allah melimpahkan kemakmuran materi atas kaum itu. Akibatnya mereka semakin besar kesombongannya dan semakin besar pula semangat penolakannya terhadap agama Allah Ta'ala. Di saat yang demikian itulah Allah Ta'ala menurunkan azab-Nya dengan sekonyong-konyong dan membinasakan segala-galanya.

3. Sebab-Sebab Terjadinya Marah

Penyebab orang marah sebenarnya dapat datang dari luar, maupun dari dalam diri orang tersebut. Sehingga secara garis besar sebab yang menimbulkan marah itu terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis.

a. Faktor fisik

Sebab-sebab yang mempengaruhi faktor fisik antara lain:

- 1) Kelelahan yang berlebihan. Misalnya orang yang terlalu lelah karena kerja keras, akan lebih mudah marah dan mudah sekali tersinggung.
- 2) Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah. Misalnya jika otak kurang mendapat zat asam, orang itu lebih mudah marah.
- 3) Hormon kelamin pun dapat mempengaruhi kemarahan seseorang. Kita dapat melihat dan membuktikan sendiri pada sebagian wanita yang sedang menstruasi, rasa marah merupakan ciri khasnya yang utama.

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang menimbulkan marah adalah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Terutama sekali yang menyangkut apa yang disebut "*self concept* yang salah" yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri yang salah. *Self concept* yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang dan tidak matang. Karena seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Beberapa *self concept* yang salah dapat dibagi yaitu: $\frac{3}{4}$ Rasa rendah diri (MC = *Minderwaardigheid Complex*), yaitu menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya. Orang ini akan mudah sekali tersinggung karena segala sesuatu dinilai sebagai yang merendahnya, akibatnya wajar. Ia mudah sekali marah. $\frac{3}{4}$ Sombong (*Superiority Complex*), yaitu menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Jadi merupakan sifat kebalikan sifat dari rasa rendah diri. Orang yang sombong terlalu menuntut banyak pujian bagi dirinya. Jika yang diharapkan tidak terpenuhi, ia wajar sekali marahnya. $\frac{3}{4}$ Egoistis atau terlalu mementingkan diri sendiri, yang menilai dirinya sangat penting melebihi kenyataan. Orang yang bersifat demikian akan mudah marah karena selalu terbentur pada pergaulan sosial yang bersifat apatis (masa bodoh), sehingga orang yang egoistis tersebut merasa tidak diperlakukan dengan semestinya dalam pergaulan

sosial. Mereka biasanya diselimuti rasa marah yang berkepanjangan.²⁸

Menurut Amir al-Najar, bahwa terdapat beberapa sebab yang dapat menimbulkan marah, yaitu; kesombongan, kebanggaan akan dirinya, riya', sendau gurau, hinaan, tidak menepati janji, pemaksaan dan kezaliman serta menuntut persoalan yang dapat memberikan kelezatan yang lainnya terdapat perasaan saling hasud.²⁹

AI-Thusi sebagaimana dikutip Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono menyampaikan hal yang senada bahwa penyebab utama marah adalah congkak, berbangga hati, pertikaian, suka tengkar, senda gurau, sombong, cemoohan, khianat, pilih kasih, dan tamak.³⁰

Malapetaka kemanusiaan disebabkan oleh keengganan manusia mengendalikan nafsu amarahnya. Padahal sesungguhnya Allah SWT memberikan nafsu amarah pada manusia sebagai imbalan terhadap nafsu lawwamah yang tujuannya adalah untuk membangkitkan kreatifitas manusia dalam mencari solusi dari persoalan hidup dan kehidupan. Namun sayang manusia lebih suka berlebih-lebihan dalam mencari kenikmatan. Sehingga nafs amarah dibiarkan tidak dikendalikan demi kepuasan diri pribadinya. Inilah yang menyebabkan "marah" ada di mana-mana. Ini pula yang menyebabkan "marah" menjadi tidak ada artinya. Padahal bila dikelola dan dicurahkan secara proporsional, marah akan menjadi kekuatan pendorong kemajuan dunia.³¹

4. Tanda-tanda Marah dan Terjadinya

Kemarahan telah merubah bentuk manusia yang indah dan mulia menjadi buruk dan tercela. Kemarahan telah membuat manusia yang berpenampilan anggun dan tenang menjadi gunung berapi yang meletus dan goncang yang siap memuntahkan lahar kejahatan dan apt

²⁸ Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 18-19.

²⁹ Amir al-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Terjemah Hasan Abrori, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, 153.

³⁰ Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, *op. cit.*, 2006, hlm. 19.

³¹ Mawardi Labay el-Sulthani, *Menghadapi Marah*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2002, hlm.9

kedengkian. Dengan kemarahan maka lidahnya berucap kata kekejian, kakinya mengayunkan tendangan, tangannya melayangkan pukulan/ bahkan tidak jarang berani melakukan pembunuhan, atau paling tidak dampak kemarahan tersebut akan ditimpakan kepada dirinya sendiri, baik itu dengan cara menyobek pakaiannya, memukul kepalanya, atau melakukan hal-hal yang tidak logis seperti mencaci maki binatang, memukul benda mati atau melempar bebatuan. Amarah adalah suatu kondisi dalam jiwa manusia yang meletupkan sikap dan perkataan yang memberontak. Karenanya ia merupakan kunci bagi segala kejahatan dan induk dari segala kerusakan. Penelitian ilmiah menyimpulkan bahwa amarah sebagai salah satu reaksi psikologis dapat mempengaruhi proses kerja jantung orang yang sedang menjalaninya seperti halnya pengaruh melompat dan berlari. Di mana amarah dapat menyebabkan hitungan detak jantung dalam satu menit menjadi bertambah, sehingga terpaksa jumlah darah yang dioperasikan oleh jantung atau yang mengalir dari jantung menuju aliran-aliran darah juga menjadi bertambah dalam setiap detaknya dan ini berarti memaksa jantung untuk bekerja melebihi kemampuannya.³²

Marah memiliki tanda-tanda zhahir yang menunjukkannya, dan tanda-tanda yang dapat diketahui dengannya di antaranya:

- a. Mengejangnya urat dan otot disertai memerahnya wajah dan kedua mata.
- b. Wajah yang cemberut (muram) dan dahi yang mengerut.
- c. Permusuhan dengan orang lain melalui lisan, tangan, kaki, atau yang semisalnya.
- d. Membalas musuh dengan balasan yang setimpal dengannya atau lebih parah darinya, tanpa memikirkan akibat-akibatnya yang fatal dan seterusnya.

³² Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Saat-saat Rasulullah SAW Marah*, Terjemah Ahsan Abu Azzam, Pustaka Azam, Jakarta, 2005, hlm. 22 – 23.

Jika dilihat dari tingkatan-tingkatannya, marah dapat dibagi dalam 3 bagian, yaitu:

- a. Marah yang normal
- b. Marah karena Cinta
- c. Marah yang kurang semestinya

Marah yang normal yaitu marah karena membela hak atau dihina atau dilecehkan. Marah dalam hal ini dibolehkan, terutama jika agama yang dilecehkan/dihina. Inilah marah yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena marah semacam ini bertujuan untuk membela kebenaran dan harkat martabat, dan salah satu tujuan agama Islam adalah untuk melindungi harkat martabat/kemuliaan manusia.³³ Maka ketika orang-orang kafir sudah mulai melecehkan dan menghinakan agama Allah, Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersikap keras terhadap mereka, tidak ada kompromi lagi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali”. (Q.S. At-Tahrim: 9).³⁴

Padahal Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang berhati lapang, tidak pernah ada dendam maupun permusuhan di dalam hatinya terhadap siapa pun, musuhnya sekalipun. Sikap lembutnya ini membuat banyak orang terpukau kepada kepribadian beliau, sehingga banyak orang kafir yang masuk Islam disebabkan kekagumannya kepada akhlak Rasulullah. Namun manakala beliau harus bersikap tegas, beliau juga bisa melakukannya bahkan peperangan sekalipun. Firman Allah SWT:

³³ Mawardi Labay El-Sulthani, op. cit, hlm. 25.

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, op.cit., hlm.952.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ
 أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ ۖ أَخْرَجَ
 شَطَطَهُ ۖ فَفَازَرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ ۖ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
 عَظِيمًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud,” (Q.S. al-Fath: 29).³⁵

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa kehidupan Nabi dan para sahabatnya diliputi rasa saling berkasih sayang dan hormat menghormati, tidak ada saling marah-memarahi atau zalim-menzalimi. Namun mereka tetap tegas kepada siapa saja yang melecehkan atau menghina agama Islam. Sedangkan marah karena cinta yaitu marah yang dimaksudkan untuk memberikan teguran kepada seseorang yang tujuannya untuk perbaikan orang yang bersangkutan di masa yang akan datang, seperti kepada anak-cucu, istri/suami, anak murid/mahasiswa, karyawan dan lain sebagainya. Marah karena cinta sebaiknya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang dimarahinya, seperti orang tua kepada anak atau guru kepada murid dan lain sebagainya. Sebab kalau marah ini ditujukan kepada orang lain, bisa menimbulkan salah paham. Orang akan memahami kita terlalu menggurunya, bahkan dapat menimbulkan

³⁵ Ibid, hlm. 843.

perselisihan. Tegasnya marah orang tua kepada anaknya atau majikan kepada pegawainya, umumnya marah karena cinta.³⁶

Marah karena cinta dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang sangat dianjurkan oleh Islam, seperti perintah Allah SWT kepada umat Islam untuk menjaga keluarganya supaya jangan sampai ada yang terjerumus kepada jalan kesesatan yang akan mengantarkannya ke neraka. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. at-Tahrim: 6).³⁷

Dalam rangka memelihara keluarga dari siksaan api neraka, Islam membolehkan umatnya menggunakan cara-cara yang sedikit keras, apabila ada anggota keluarga yang membandel dan tidak mau mengikuti aturan agama. Keras di sini bukan berarti kita boleh menyiksanya. Tetapi hanyalah sebatas memberikan nasihat-nasihat yang agak keras atau memarahinya dengan tujuan agar ia mau kembali mengikuti ajaran agama.

Adapun marah yang kurang semestinya yaitu marah hanya disebabkan oleh sebab-sebab yang sepele. Marah dalam hal ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan membela harga diri atau membela agama. Marah seperti ini dapat menyebabkan rusaknya akal dan agama, Orang yang sudah mencapai tingkatan ini biasanya tidak dapat lagi menjaga keseimbangan dirinya, ia bisa berbuat sesuatu yang sudah di luar kepatutan yang dapat membawa kebinasaan pada diri sendiri, seperti membakar, merusak, menebang pohon secara liar dan membunuh. Inilah marah yang kesetanan yang memporak-porandakan hidup dan kehidupan insan.

³⁶ Mawardi Labay El-Sulthani, op. cit, hlm. 26

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, op.cit., hlm. 952.

Pengamatan ahli bashirah (pandangan batin) yang senantiasa melihat dengan cahaya keyakinan dapat membuktikan bahwa setiap orang mempunyai satu urat leher yang dapat menjalin kontak langsung dengan setan terkutuk melalui nyala api amarah. Oleh karena itu siapa saja menyalakannya, ia akan sangat dekat hubungannya dengan setan.³⁸

Ringkasnya, marah yang dibenci dan dikutuk oleh Islam ialah marah yang bersifat aniaya dan merusak atau marah yang tidak pada tempatnya. Dengan demikian, bukan berarti Allah SWT menyuruh supaya manusia menghilangkan segala sifat marah, namun Allah hanya melarang marah yang berlebihan dan yang tidak pada tempatnya. Karena marah yang demikian itu dapat menyebabkan orang lain teraniaya. Sedangkan marah yang tujuannya baik, yaitu untuk membela harga diri dari kehinaan atau membela pelecehan terhadap agama serta marah dengan untuk memperbaiki dibolehkan bahkan diharuskan. Karena bila dalam kondisi seperti itu, umat sudah tidak memiliki rasa marah lagi, itu namanya pengecut (dayyus). Apabila umat sudah pengecut dan penakut, maka akan timbul kekacauan-kekacauan dalam hidup dan kehidupan ini.

Dengan demikian marah merupakan salah satu sarana untuk membela diri dari gangguan orang lain dan untuk memberi pelajaran bagi pelakunya. Karena itu marah dibolehkan oleh agama, asalkan tidak berlebihan. Kalau marah seseorang sudah berlebihan, maka adakalanya ia tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga ia akan bertindak lebih sewenang-wenang dari seorang yang telah menyakitinya.³⁹

5. Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau kontrol diri (*self control*) dalam kamus psikologi, sebagaimana dikutip Luluk Ernawati mempunyai definisi sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

³⁸ Imam Yahya Ibn Hamzah, *Kiat Mengendalikan Nafsu*, Terj. Ahmad Izzan Sahrial, dkk, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 65.

³⁹ Imam Ibnu al-Jauzy, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, Terj. Achmad Sunarto, Pustaka Anisah, Rembang, 2003, hlm. 65.

Sementara GoldFried dan merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif sebagaimana yang di jelaskan Luluk berikutnya.⁴⁰

Kemudian dijelaskan luluk juga, Zakiyah Daraja berpandangan orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda buat sementara pemuasan lkebutuhan itu atau ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak akan melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkunganya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.⁴¹

6. Jenis-jenis Kontrol Diri

Luluk Ernawati membagi Kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, meliputi:

- d. Behavioral control, kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencegah ayau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberika reaksi atau membatasi intensitas munculnya situasi tersebut.
- e. Cognitive control, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

⁴⁰ Luluk Ernawati, *Makalah Pengendalia Diri Dalam Islam*, <http://paibp.blogspot.com/2004/08/pengendalian-diri-self-control.html>(1november 2014, 10:15)

⁴¹ *Ibid*, Luluk Ernawati

- f. Control, kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan memilih berbagai kemungkinan (*Alternative*) tindakan.
 - g. Informational control, kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahui, sehingga dapat mengurangi stress.
 - h. Retrospective control, kemampuan individu untuk memodifikasi pengalaman stress dalam usahanya mengurangi kecemasan.⁴²
7. Pengendalian Diri Dalam Islam

Manusia mempunyai dua dimensi kepribadian. Pertama, yang disebut dengan *al-Bu'd al-Malakuti* atau dimensi kemalaikatan yang berasal dari alam malakut. Ada satu bagian dalam diri kita yang membawa kita kearah kesucian, yang mendekatkan diri kita kepada allah. Dimensi kedua, adalah dimensi kebinatangan *al-Bu'd al-Bahimi*. Dimensi inilah yang mendorong manusia untuk berbuat buruk, membuat hati kita keras ketika melihat penderitaan orang lain, dan menimbulkan rasa iri kepada orang lain yang lebih beruntung. Dimensi ini juga menggerakkan kita untuk marah dan dendam kepada sesama manusia. Inilah sisi buruk dalam diri manusia.⁴³

Jika dimensi kemalaikatan membawa manusia dekat kepada allah, dimensi kebinatangan membawa manusia dekat dengan setan. Setan sebenarnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan manusia, kecuali kalau manusia membantunya dengan membuka sisi kebinatangannya. Kerena itulah setan pernah berjanji di hadapan Allah, Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hambamu yang ikhlas (Qs. Sahab 82-83). Sebenarnya yang bisa disesatkan oleh setan adalah hamba-hamba allah yang membuka sisi

⁴² *Ibid, Luluk Ernawati*

⁴³ *Ibid, Luluk Ernawati*

kebinatanganya. Al-Ghazali menyebut sisi ini sebagai pintu gerbang setan atau *Madakhilus Syaithan*.⁴⁴

Bila orang sering membuka pintu gerbang kebinatanganya, setan dapat masuk melakukan provokasi di dalamnya. Oleh karna itu, bagian kebinatangan yang ada dalam diri manusia sering disebut dengan pasukan setan. Melalui pasukan setan inilah setan dapat mengarahkan manusia untuk berbuat buruk. Dua dimensi ini, malakuti dan bahimi, terus bertempur dalam satu peperangan abadi yang dalam islam disebut dengan al-jihad al-akbar, peperangan yang besar. Jihad yang agung itu adalah peperangan melawa bagian diri dari manusia yang ingin membawa kita jauh dari Allah. Tugas kita adalah memperkuat *albu'du al-malakuti* itu, supaya kita memenangkan pertempuran agung.⁴⁵

Ada dua hal yang harus dilakukan manusia agar ia dapat memenangkan pertempuran agung itu, yaitu shalat dan sabar.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : *minta tolonglah kamu (dalam jihad akbar ini) denga melakukan shalat dan sabar, sesungguhnya itu berat kecuali bagi rang-orang yang khusyuk. (QS. Ql-Baqarah 45)*

Kenapa harus shalat dan sabar, karna shalat sendiri mempunyai fungsi dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. al-Ankabut 45). Sedangkan esensi msabar adalah menggerakkan segala kekuatan kepada sesuatu yang bermanfaat baik pada diri sendiri ataupun orang lain, dan menahan diri dari segala yang merugikan dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.⁴⁶ Manfaat dan mandlarat dalam hal ini tentunya berparameter keimanan.

⁴⁴ Ibid, Luluk Ernawati

⁴⁵ Ibid, Luluk Ernawati

⁴⁶ Ahmad Farid, *Tazkiyah Al-Nufus*, Beirut Lebanon, Darul Qalam, hlm. 86

B. Penelitian Terdaulu

1. Kajian pustak merupakan kegiatan yang harus dilakuka dalam penelitia untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun atrau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi keputakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi keputakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.⁴⁷

Berdasarkan penelusuran dari penulis, penulis belum menemukan karya khusus yang membahas konsep Whbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ma'na *al-Ghadhab* dalam al-Qur'an. Hanya saja penulis menemukan karya yang mebahas secara umum tentang marah dan penafsiranya secara umum. Diantaranya karya tersebut adalah

Pertama, skripsi karya Muhammad Hidayatullah yang berjudul *Marah Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam*.⁴⁸ Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Ushuluddin UIN-SUKA pada tahun 2004. Dalam sekripsi ini lebih di fokuskan pada menejemen marah dalam membangun kesehatan mental. Di dalamnya di paparkan tentang beberapa hal yang menjadi penyebab dan akibat dari kurang kontrolnya manusia ketika marah. Karyanya tersebut sama halnya dengan sebuah sekripsi yang ditulis oleh Nor Machmud, yaitu sifat marah Perspektif Kesehatan Mental Islam. Diterbitka di Yogyakarta oleh Fakultas Dakwah UIN-SUKA pada tahun 2007. Yang membedakan antara keduanya yaitu obyek penelitiannya.

Kedua, Skripsi karya Joko Ariyanto yang bderjudul *Sabar Sebagai Terapi Emosi marah Studi pemikra Imam Ghazali*.⁴⁹ Diterbitkan

⁴⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 34

⁴⁸ Muhammad Hidayatullah, *Marah dan Kesehatan Mental Dalam Persepektif Islam*, Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Dakwah UIN-SUKA, th 2005

⁴⁹ Joko Ariyanto, *Sabar Sebagai Terapi Emosi Marah, Studi Pemikiran Imam al-Ghazali*, Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Dakwah UIN-SUKA, th 2005

di Yogyakarta oleh Fakultas Dakwah UIN-SUKA pada tahun 2005. Sekripsi ini membahas mengenai sabar merupakan cara mengobati marah menurut al-Ghazali. Didalamnya di paparkan bahwa dengan sabar, marah yang semula bergejolak bisa meredam karena atas kehendak Allah SWT. Adapun karya/tulisan yang terkait dengan kitab tafsirnya Sayyid Qutub ditemukan dalam sekripsi Nur Islami yang menfokuskan Hijab Menurut Sayyid Qutub dalam kitab Tafsir Fidhilalil Qur'an. Dalam skripsi ini berisi paparan mengenai pengertian hijab, bentuk-bentuk hijab menurut al-Qur'an dan pada umumnya, serta penafsiran hijab menurut Sayyid Qutub dalam tafsir Fidhilalil Qur'an.

Dari beberapa karya diatas, terlihat belum ada yang membahas secara spesifik tentang ma'na al-Ghadhab menurut Wahbah az-Zuhaili dan relevansinya bagi pengendalian diri pada masyarakat modern dalam tafsir al-Munir. Inilah penelitian-penelitian yang sejauh ini bisa penulis ketahui mengenai penafsiran wahbah az-Zuhaili tampaknya belum ada. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum di lakukan dalam penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Allah menciptakan sesuatu di dunia ini pasti ada alasanya. Pasti ada fungsinya, termasuk amarah. Amarah dalam diri manusia ada karena dengan amarah itu kita dapat mengendalikan diri kita sendiri, juga mengendalikan orang lain. Namun ketika amarah itu terlalu diumbar, bukan lagi kita yang mengendalikan amarah, tetapi amarah yang mengendalikan kita.

Amarah itu seperti api. Ketika kecil, ia berguna dan bisa kita kendalikan. Namun ketika api itu terlalu besar, kita tidak dapat mengendalikanya. Api itu akan merusak dirikita sendiri dari dalam.⁵⁰

Sebuah pepatah kuno mengatakan, "*marah itu tolol, tapi orang yang tidak mau marah itu bijak*". Tidak mau marah bukan berarti tidak bisa marah

⁵⁰ Muhammad Umar Abdurrahman, *La Taghddhab*, Penerbit Frenari, 2009, hlm. 8

atau tidak mempunyai rasa marah. Tidak mau marah berarti mengendalikan marah.⁵¹

Seperti halnya sebuah pedang bermata dua, ada sisi positif dari amarah, ada pula sisi negatifnya. Tetapi sisi negatifnya jauh lebih besar dari pada sisi positifnya. Seseorang yang tidak memiliki marah juga bukan manusia utuh. Ia tidak mempunyai daya juang dalam menghadapi permasalahan atau tantangan hidup. Tidak memiliki semangat hidup, tidak memiliki keinginan untuk maju. Hanya impian-impian kosong, tanpa ada keinginan sungguh-sungguh untuk menggapainya. Ketika sesuatu terjadi dalam diri, ia hanya diam menerima. Ketika mendapat cobaan, mudah sekali menyerah. Tidak ada api didalam diri untuk menggerakkan fisiknya, berusaha berubah menjadi seseorang yang lebih baik.

Amarah juga memiliki sisi negatif yang tak kalah dahsyat dan sangat merusak. Mereka orang-orang yang berdarah dingin, karena terlalu sering mengumbar nafsu amarah. Tidak ada satupun diantara orang-orang seperti itu yang berhasil *dalam* hidupnya. Jika mereka mempunyai kekayaan melimpah, hidupnya tidak pernah tenang. Misalnya, para tokoh terkenal, antara lain Adolf Hitler, George Bush Jr, Ehud Olmer, Abu Jahal, Abu Lahab, dan sebagainya.⁵²

Sekuat apapun iman seseorang, kalau ia termasuk orang pemaarah, maka bisa rusak akhlaknya, dan marah akan menimbulkan rasa penyesalan bagi yang bersangkutan, sebagai pepatah arab *أَوَّلُ الْغَضَبِ جُنُونٌ وَآخِرُهُ نَدَمٌ* (permulaan mara itu adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan).

Karena penelitian ini bertujuan mengkaji ma'na *al-Ghadhab* dalam tafsir *al-Munir fi al-Akidah wa al-Manhaj* yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa pada saat ini, maka peneliti berusaha menggali dalil-dalil yang berkaitan dengan *al-Ghadhab*. Dengan dikajinya relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang *al-Ghadhab* dengan kehidupan masyarakat modern. Yang selanjutnya digunakan untuk memberikan pemahaman

⁵¹ Mohammad Zaka Al-Farisi, *Agar Hidup Lebih Hidup*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2008, hlm.69

⁵² Muhammad Umar Abdurrahman, Op.Cit, hlm. 8-9

terhadap masyarakat modern tentang konsep marah dan pengaplikasiannya bagi pengendalian diri di era sekarang, yang berdasarkan dengan dalil yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits.

